

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keindahan sumber daya alam, budaya, serta sumber daya manusia. Kekayaan alam tersebut membuat Indonesia menjadi target wisatawan yang akan berlibur, baik lokal maupun mancanegara. Hal ini tentu mendorong sektor pariwisata agar bisa mengelola dengan semaksimal mungkin sehingga menimbulkan daya tarik bagi wisatawan yang akan datang. Pada umumnya kegiatan pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ke tempat lainnya dengan tujuan bersenang-senang menikmati keindahan alam atau bahkan sekedar bersantai rehat sejenak dari hiruk pikuk kota. Dalam Undang-Undang No. 10 tahun 2009 pariwisata adalah segala macam kegiatan wisata dan didukung oleh fasilitas yang telah disediakan oleh pemerintah, masyarakat (kelompok sadar wisata), serta berkolaborasi dengan pihak swasta. Dalam Soebagyo menjelaskan bahwasanya Pariwisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan sementara oleh individu atau kelompok yang bertujuan untuk mendapatkan kebahagiaan, keseimbangan, maupun keserasiaan dengan lingkungan yang dikunjunginya (Spilane, 1987). Terdapat dua elemen utama dari pariwisata, yaitu wisatawan dan daya tarik wisata (Herdiana, 2020). Undang-undang No. 10 tahun 2009 mengartikan bahwasanya wisatawan adalah individu atau kelompok yang melakukan perjalanan wisata, sementara daya tarik wisata merupakan segala potensi yang dimiliki oleh suatu daerah dan dapat mengundang daya tarik wisatawan, baik potensi berupa keindahan alam, sosial-budaya, maupun keunikan

yang ada ditempat tersebut. Dalam Undang-undang tersebut juga mengartikan bahwa dalam pembangunan kepariwisataan hendaknya perlu memperhatikan keanekaragaman, keunikan, dan kekhasan budaya alam serta kebutuhan manusia untuk berpariwisata.

Pembangunan pariwisata harus memperhatikan kelestarian lingkungan sehingga bisa memberikan dampak jangka panjang bagi perkembangan wisata di daerah tersebut. Pembangunan pariwisata meliputi industri pariwisata, destinasi pariwisata, pemasaran, dan kelembagaan pariwisata. Menurut Soebagyo (2012), sektor pariwisata merupakan sektor industri besar dalam pembiayaan dan menjadi pendorong utama dalam sektor perekonomian Indonesia. Sumbangsih pariwisata nasional ini semakin bertambah penting bagi Indonesia. Sektor ini memiliki pengaruh bagi perekonomian Indonesia, karena sebagai penghasil devisa yang cukup besar guna mendapatkan barang modal untuk proses produksi. Pengembangan sektor ini merangsang pertumbuhan infrastruktur dan memperluas kesempatan kerja bagi masyarakat (Purwahita et al., 2020).

Pembangunan pariwisata yang baik adalah yang bersifat jangka panjang atau biasa yang dikenal dengan konsep pariwisata berkelanjutan (*suistainable tourism*). *Suistainable tourism* ini merupakan gagasan yang sudah cukup dikenal dalam pengembangan pariwisata. Pertumbuhan industri pariwisata yang pesat sering kali membawa dampak negatif yang tidak dapat diabaikan, seperti kerusakan lingkungan, kehilangan keanekaragaman hayati, dan dampak sosial yang merugikan komunitas lokal. Sebagai respons terhadap tantangan ini, konsep pariwisata berkelanjutan atau *sustainable tourism* muncul sebagai pendekatan yang

bertujuan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dan komunitas lokal saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Menurut (Hadiwijoyo, 2012) pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang pembangunannya disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan, mampu memberi kesempatan bekerja untuk generasi muda sehingga dapat dikembangkan berdasarkan tatanan sosial yang telah ada sebelumnya. Model pariwisata berkelanjutan dirasa lebih “menjanjikan”, karena didalamnya memuat wawasan kesejahteraan bagi masyarakat kebanyakan (Hadiwijoyo, 2012). Keberhasilan pembangunan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan eksploitasi sumberdaya alam dan sumber daya manusia, tetapi dilandasi kelestarian bagi manusia dan lingkungan. Bentuk pembangunan dan pariwisata didasarkan pada keberhasilan mengembangkan aspek ekonomi dengan wawasan pemeliharaan lingkungan (Suriaatmadja, 1997 dalam Hadiwijoyo, 2012).

Menurut *World Tourism Organization* (WTO), pariwisata berkelanjutan mencakup tiga aspek utama: ekonomi, sosial, dan lingkungan. Secara spesifik, pariwisata berkelanjutan harus memanfaatkan sumber daya lingkungan secara optimal untuk menjaga proses ekologi yang penting dan melestarikan warisan alam serta keanekaragaman hayati, menghormati keaslian sosial dan budaya komunitas lokal, serta berkontribusi pada pemahaman antarbudaya, dan menjamin operasi ekonomi yang layak dan jangka panjang, memberikan manfaat sosial-ekonomi yang adil bagi semua pemangku kepentingan, termasuk kesempatan kerja yang stabil dan layanan sosial untuk komunitas lokal. Dalam konteks ini, pariwisata berkelanjutan tidak hanya berfokus pada keuntungan ekonomi tetapi juga pada

pelestarian lingkungan dan kesejahteraan sosial. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata harus dilakukan dengan mempertimbangkan kapasitas daya dukung lingkungan dan sosial dari suatu daerah. Dengan meningkatnya kesadaran akan isu-isu lingkungan global, seperti perubahan iklim dan penurunan keanekaragaman hayati, konsep pariwisata berkelanjutan menjadi semakin relevan. Tujuan utama dari pariwisata berkelanjutan adalah untuk mengurangi dampak negatif pariwisata terhadap masyarakat lokal dan lingkungan, mendorong penggunaan sumber daya yang efisien dan bertanggung jawab, serta memastikan bahwa manfaat ekonomi dari pariwisata dapat dirasakan oleh masyarakat lokal.

Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 Tahun 2016 menegaskan bahwa pariwisata berkelanjutan itu mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan saat ini dan masa depan, memenuhi kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan, dan masyarakat setempat serta dapat diaplikasikan ke semua bentuk aktivitas wisata jenis destinasi wisata, termasuk wisata massal dan berbagai jenis kegiatan wisata lainnya. Pariwisata berkelanjutan menjadi salah satu upaya yang terpadu dalam proses pengembangan kualitas hidup dengan cara menyeimbangkan antara penyediaan dan pengembangan, pemanfaatan dan pemeliharaan sumber daya alam dan budaya secara berkelanjutan hingga masa mendatang. Arti pariwisata berkelanjutan yaitu pembangunan pariwisata yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan dengan tetap memperlihatkan lingkungan tetap lestari dan memberi manfaat baik di masa sekarang hingga masa depan (Sulistyadi et al., 2017).

Ekowisata atau (ecotourism) dimaknai sebagai pariwisata berkelanjutan pada kawasan alami, memiliki potensi yang dapat diterapkan sebagai pendekatan

untuk mencapai tujuan berkelanjutan melalui Pariwisata. Tujuan Ekowisata ialah untuk mendidik wisatawan tentang konservasi, penyediaan dana untuk pengembangan ekonomi pada masyarakat lokal dalam menghormati budaya dan hak asasi manusia (Arshad et al., 2017). Ekowisata juga didefinisikan sebagai perjalanan ke daerah alami yang relatif tidak mengganggu atau mencemari lingkungan dengan tujuan khusus untuk mempelajari, mengagumi, dan menikmati pemandangan, tumbuhan dan hewan liar, serta manifestasi budaya yang ada (baik yang lalu maupun sekarang) di daerah tersebut. Pengembangan ekowisata juga sangat didukung oleh pemerintah melalui pengembangan kebijakan dan strategi. Konsep ekowisata ini didasarkan pada potensinya sebagai sumber pekerjaan dan pendapatan, khususnya bagi masyarakat lokal. Hal ini juga didasari dengan adanya Undang-Undang Kepariwisataan No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan.

Geopark adalah sebuah kawasan geografis yang terpadu yang menghimpun berbagai situs dan bentang alam yang mengandung nilai geologi penting dikelola dengan konsep holistik untuk tujuan edukasi, konservasi, dan pembangunan berkelanjutan (Setyadi, 2012). Geopark juga diartikan sebagai wilayah geografi yang memiliki situs warisan geologi dan bentang alam bernilai, yang dikelola untuk tujuan konservasi, edukasi, dan pembangunan. Landasan pengembangan geopark sebagai destinasi pariwisata sesuai dengan Peraturan Presiden nomor 19 tahun 2019 tentang Pengembangan Taman Bumi (*Geopark*). Pengembangan geopark sebagai destinasi pariwisata, selain ditujukan untuk mendorong upaya konservasi keanekaragaman geologi, keanekaragaman hayati, dan keanekaragaman budaya,

juga untuk mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat dan daerah melalui upaya pemberdayaan masyarakat.

Salah satu *Geopark* yang diakui oleh UNESCO adalah kawasan Belitong *UGGp*. Penghargaan ini diberikan kepada kawasan yang memiliki nilai geologis, ekologis, dan budaya yang signifikan, serta dikelola dengan prinsip keberlanjutan. Pada tahun 2021, Geopark Belitong diakui sebagai *UGGp*, bergabung dengan 9 lokasi lainnya di Indonesia. Hal ini melengkapi 185 geopark di 48 negara di seluruh dunia yang tergabung dalam Global Geopark Network (GGN) (Aryanto et al., 2022). Proses penilaian untuk mendapatkan gelar ini melibatkan evaluasi terhadap pengelolaan sumber daya alam, konservasi, dan keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan *Geopark*. Dengan adanya Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2021, diharapkan pengelolaan lingkungan geologi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitong dapat dilakukan secara efektif, berkelanjutan, dan memberikan manfaat bagi masyarakat lokal serta menjaga kelestarian alam untuk generasi mendatang. Hal ini sejalan dengan upaya global dalam melestarikan warisan geologi serta mendorong pariwisata yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. Lebih lanjut mengenai kawasan Belitong *UGGp*, ditetapkan sebagai *UNESCO Global Geopark* pada Sidang ke-211 Dewan Eksekutif UNESCO yang diselenggarakan secara virtual, dan dipimpin dari Paris, tanggal 15 April 2021. *UNESCO* mengakui keberagaman geologis di Pulau Belitong dan kepulauan di sekitarnya. Keberagaman tersebut termasuk lanskap, bebatuan, mineral, proses geologis dan tektonik, serta evolusi bumi di Belitong. *Geopark* Belitong juga dinilai memiliki keunikan dengan adanya keterkaitan kuat antara aspek geologis, biologis, dan

budaya. Lanskap geologi Pulau Belitung yang unik, menjadi rumah bagi berbagai flora dan fauna yang di antaranya hanya ditemukan di Belitung. Penetapan *Geopark* Belitung sebagai *UGGp*, merupakan upaya bersama dari berbagai pemangku kepentingan baik Pemerintah Pusat dan Daerah maupun akademisi, pemuda dan masyarakat lokal, khususnya dalam menyusun dokumen nominasi yang menggambarkan nilai-nilai universal, rencana pengelolaan, visibilitas dan jejaring kerja sama *Geopark* Belitung. Hal ini tentu menggambarkan pentingnya *good governance* yang merupakan faktor penting untuk menciptakan pemerintahan yang kredibel dan mampu dipertanggungjawabkan dapat ditempuh dengan menerapkan tata kelola pemerintahan yang baik (Tamaela et al., 2020).

Sebagai tindak lanjut terhadap Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 dan dengan ditetapkan Kawasan Belitung *UGGp* sebagai salah satu warisan dunia, melalui Peraturan daerah (PERDA) Provinsi Bangka Belitung Nomor 5 Tahun 2021 mengatur tentang perlindungan lingkungan geologi dan pengembangan taman bumi (*geopark*). Peraturan Daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Nomor 5 Tahun 2021 tentang Perlindungan Lingkungan Geologi dan Pengembangan Taman Bumi (*Geopark*) ditetapkan pada 5 Oktober 2021. Perda ini bertujuan untuk melindungi dan mengelola sumber daya geologi yang ada di wilayah provinsi tersebut, serta mendukung pengembangan *Geopark* sebagai salah satu bentuk pariwisata berkelanjutan, Salah satunya kawasan Belitung *UGGp*. Di sisi lain, meskipun telah mendapatkan pengakuan internasional, Belitung *UGGp* menghadapi sejumlah tantangan yang mengancam keberlanjutan statusnya. Dalam rangka uji kelayakan atau merevalidasi dari status kawasan Belitung *UNESCO Global Geopark*, pada

Juli 2024 telah kedatangan asesor dari perwakilan *UNESCO*. Dari hasil revalidasi tersebut kawasan Belitong *UGGp* mendapatkan *yellow card* atau peringatan. Dari informasi yang didapatkan oleh pengurus Belitong *Geopark* di Vietnam, bahwasanya ada 2 catatan rekomendasi dari UNESCO, 2 hal tersebut antara lain perlunya regulasi mengenai batu satam karena masih diperjualbelikan dan kegiatan pelepasan tukik yang masih belum profesional. Batu Satam adalah batuan khas yang hanya ditemukan di Pulau Belitong, Provinsi Bangka Belitung, Indonesia. Batu ini memiliki warna hitam pekat dengan urat-urat yang khas dan termasuk dalam kategori batuan langka Hal ini yang menjadi perhatian dalam penelitian ini karena dengan status sebagai sebagai kawasan *UGGp*, seharusnya bisa meningkatkan kelestarian lingkungan yang ada di wilayah tersebut. Dengan adanya pihak luar yaitu UNESCO yang melakukan controlling, sehingga optimalisasi status *Geopark* ini bisa berdampak pada peningkatan kelestarian lingkungan.

Peringatan atau *yellow card* dari UNESCO tersebut menjadi PR bagi stakeholder seperti Pemerintah Daerah, Komunitas Belitong *UGGp*, dan juga masyarakat. Pemerintah Daerah juga masih ragu terkait pembatasan perdagangan batu satam karena isu ini bisa sensitif untuk kondisi sosial budaya yang ada di masyarakat Belitong. Masyarakat menganggap bahwasanya batu satam adalah benda berharga yang diwariskan dari generasi ke generasi saja dan sebagai hadiah bagi kerabat dekat, tidak untuk diperdagangkan. Hal ini berdampak pada perlunya regulasi yang mengatur mengenai pembatasan perdagangan mengenai batu satam, karena masih terdapat kekurangan dalam regulasi yang mengatur hal ini. Kurangnya kesadaran masyarakat dalam menyadari pentingnya pelestarian batu

satam dan dampak negatif dari penjualannya juga masih kurang, karena masih terjadi transaksi jual beli batu satam akibat kurangnya edukasi serta tidak adanya regulasi mengenai hal tersebut. Selanjutnya, mengenai pelepasan tukik yang kurang profesional harus dibenahi karena bisa mengancam peluang kelangsungan tukik, terlebih jika dilakukan tanpa pengawasan ilmiah yang memadai. Keterlibatan masyarakat dalam praktik konservasi tukik masih terbatas dan perlunya peningkatan program konservasi tukik dan mengedukasi terkait pelepasan tukik yang profesional.

Pengelolaan *geopark* seharusnya bertumpu pada konsep pembangunan berkelanjutan yang mengintegrasikan konservasi lingkungan, pelestarian budaya, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal. Menurut Peraturan Presiden Nomor 9 Tahun 2019 tentang *Geopark*, tujuan pengelolaan geopark adalah melestarikan keanekaragaman geologi, hayati, dan budaya dengan pendekatan edukasi, konservasi, dan pembangunan berkelanjutan. Pengelolaan ini harus melibatkan pemerintah, komunitas lokal, akademisi, dan sektor swasta secara sinergis untuk memastikan tercapainya manfaat sosial, ekonomi, dan ekologis secara berkelanjutan. Selain itu, keberhasilan pengelolaan geopark juga ditentukan oleh penerapan tata kelola yang baik (*good governance*), pelibatan aktif masyarakat lokal, serta implementasi regulasi yang jelas dan terarah.

Meskipun Kawasan Belitong *UGGp* telah mendapat pengakuan internasional sebagai destinasi dengan nilai geologis, ekologis, dan budaya yang tinggi, masih terdapat celah signifikan dalam pengelolaannya, terutama dalam aspek kelestarian lingkungan. Peringatan (kartu kuning) dari UNESCO yang

menyoroti praktik perdagangan batu satam yang belum teregulasi dengan tegas serta pelaksanaan pelepasan tukik yang masih belum profesional menunjukkan bahwa standar pengelolaan yang ada belum sepenuhnya mengintegrasikan prinsip-prinsip konservasi lingkungan yang optimal. Di sisi lain, meskipun penelitian-penelitian terdahulu telah banyak membahas tentang kebijakan dan pengelolaan pariwisata di kawasan geopark, masih minim kajian mendalam yang mengkaji keterkaitan antara regulasi, partisipasi masyarakat, dan penerapan praktik berkelanjutan yang komprehensif. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian yang mendasar, yakni perlunya analisis yang holistik terhadap implementasi kebijakan dan mekanisme pengelolaan masyarakat yang mampu mengatasi dampak negatif terhadap ekosistem, sekaligus mendukung pemberdayaan ekonomi dan sosial lokal di kawasan Belitong *UGGp*.

Dapat disimpulkan bahwasanya pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan di kawasan Belitong *UGGp* masih belum optimal. Dari hasil evaluasi mengenai revalidasi menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk evaluasi mendalam mengenai pembatasan batu satam dan praktik pelepasan tukik di Kawasan Belitong. Dengan memahami dan mengatasi gap ini, diharapkan dapat tercapai pengelolaan sumber daya alam yang lebih berkelanjutan serta perlindungan terhadap keanekaragaman hayati dan hewani di kawasan geopark ini. Oleh karena itu perlunya sinergitas antara para pemangku kepentingan seperti pemerintah, komunitas geopark terkait, dan masyarakat untuk turut serta mengatasi permasalahan-permasalahan yang menjadi catatan dari UNESCO untuk kawasan Belitong *UGGp*. Sehingga, catatan-catatan dari hasil evaluasi tersebut menjadi poin

penting yang masih menjadi perhatian sebab jika dibiarkan berlarut larut dapat mengganggu ekosistem keberlanjutan lingkungan dan UNESCO bisa saja akan mencabut status *geopark* yang akan menjadi masalah besar selanjutnya bagi pariwisata di kawasan Belitong *UGGp*.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengelolaan kawasan Belitong *UNESCO Global Geopark* dalam perspektif aspek keberlanjutan kelestarian lingkungan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pengelolaan kawasan Belitong *UNESCO Global Geopark* dalam aspek keberlanjutan kelestarian lingkungan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan untuk mendukung serta menguatkan kebenaran dari hasil penelitian sebelumnya dengan fokus penelitian mengenai topik pengelolaan pariwisata berkelanjutan kawasan *Geopark* terhadap peningkatan kelestarian lingkungan. Hasil penelitian sekaligus diharapkan mampu menjawab persoalan terkait adanya fenomena pengelolaan pariwisata yang tidak berkelanjutan yang berdampak pada kerusakan lingkungan seperti tidak adanya regulasi mengenai memperjualbelikan batu satam dan pelepasan tukik yang masih belum profesional. Selain itu, penelitian ini juga nantinya dapat digunakan sebagai sumber referensi atau rujukan untuk penelitian selanjutnya dengan fokus penelitian terkait pengelolaan pariwisata berkelanjutan kawasan *Geopark* terhadap peningkatan kelestarian

lingkungan. Riset ini juga dapat menjadi referensi bagi pemerintah untuk meninjau kebijakan dan operasional pengelolaan dan pengembangan kawasan khusus *Geopark* agar memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat lokal selaras dengan konservasi dan edukasi demi tercapainya pengelolaan pariwisata berkelanjutan.

2. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah agar dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi sehubungan dengan adanya fenomena terkait pengelolaan pariwisata yang tidak memperhatikan dampak jangka panjang dan selanjutnya akan dijadikan bahan pertimbangan dalam menyelesaikan permasalahan yang ada. Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan untuk dapat menjaring permasalahan lain yang belum terdeteksi sebelumnya sehingga dapat secara cepat ditanggulangi agar tidak menjadi semakin kompleks. Riset ini juga bisa menjadi referensi bagi komunitas yang bergerak di bidang pengembangan *Geopark* untuk mengembangkan program yang sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang ada.

1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi arahan bagi penulis dalam melakukan penelitian ini, memungkinkan penulis untuk memperkaya kerangka teoritis yang digunakan dan sebagai pedoman dalam mengevaluasi penelitian yang sedang dilakukan. Penulis telah menyiapkan daftar penelitian yang relevan dengan topik yang diselidiki dalam penelitian ini, tersedia pada tabel berikut:

Tabel 1.5.1
Penelitian Terdahulu

Nama Tahun	Judul Penelitian	Teori - Metode	Hasil Penelitian
Leonandri, D. G., Riau, D. P., & Listiani, T. (2022)	Evaluasi Terhadap Kebijakan Pariwisata Geopark Dan Strategi Peningkatan Jumlah Kunjungan Wisatawan Di Kabupaten Belitung.	Teori evaluasi kebijakan model Leo Agustino dan metode Anderson mengenai evaluasi kebijakan sebagai kegiatan fungsional.	Hasil penelitian menunjukkan kebijakan geopark efektif meningkatkan pariwisata Belitung, namun perlu strategi promosi, infrastruktur, dan pemberdayaan masyarakat.
Munawar, R. (2023).	Pengelolaan Geopark Untuk Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan (Studi Kasus di Geopark Ciletuh-Palabuhanratu).	Teori Pembangunan Berkelanjutan: Menekankan pentingnya keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, kelestarian lingkungan, dan kesejahteraan sosial.	Pengembangan kawasan geopark Ciletuh-Palabuhanratu sejalan dengan tujuan Geopark, yakni mengeksplorasi, menghormati, dan memetik manfaat dari warisan geologi.
Satria, Andrisman	Analisis Keberlanjutan Lingkungan dalam	teori-teori ekonomi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

dan Teuku Aldi. (2023).	Pengembangan Sektor Pariwisata: Perspektif Ekonomi Lingkungan di Destinasi Wisata	lingkungan, pembangunan berkelanjutan, dan pengelolaan destinasi wisata	pengembangan sektor pariwisata yang berkelanjutan memerlukan penerapan sejumlah strategi konkret untuk memaksimalkan manfaat ekonomi sambil menjaga keseimbangan dengan kelestarian lingkungan.
Nofriya, N., & Fadhly, A. (2021).	PROTEKSI LINGKUNGAN DAN EFISIENSI SUMBER DAYA DALAM MEWUJUDKAN PARIWISATA BERKELANJUTAN DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN	Menggunakan triangulasi metode dengan menganalisis informasi yang didapatkan dari wawancara dan data hasil observasi pada objek wisata	Upaya perlindungan lingkungan dan efisiensi sumber daya dalam kegiatan pariwisata di Kabupaten Padang Pariaman belum diatur secara khusus Untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan,

Sumber : data diolah penulis, 2024.

Berdasarkan analisis jurnal "Evaluasi Terhadap Kebijakan Pariwisata Geopark dan Strategi Peningkatan Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Belitung" oleh Dino Gustaf Leonandri, penelitian ini menyoroti evaluasi kebijakan pariwisata yang diterapkan di Belitung, khususnya terkait pengelolaan kawasan *UGGp*. Fokus utamanya adalah mengevaluasi efektivitas kebijakan pemerintah daerah dalam meningkatkan daya tarik wisatawan dengan mengoptimalkan sumber daya manusia, kelembagaan, infrastruktur, serta teknologi pendukung. Penelitian

ini menggunakan teori evaluasi kebijakan model Agustino yang mencakup berbagai faktor seperti sumber daya aparatur, fasilitas, regulasi, dan teknologi. Hasilnya menunjukkan bahwa implementasi kebijakan, termasuk Peraturan Daerah Nomor 12 Tahun 2015 dan Peraturan Bupati Nomor 10 Tahun 2019, belum optimal akibat kurangnya kesiapan sumber daya manusia, infrastruktur, dan teknologi. Beberapa rekomendasi yang diberikan meliputi peningkatan alokasi anggaran, perbaikan sarana prasarana, serta penerapan teknologi inovatif untuk mendukung pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan. Implikasi penelitian ini sangat relevan dalam konteks optimalisasi pengelolaan kawasan Belitong *UGGp* untuk mendukung kelestarian lingkungan, mengingat pentingnya sinergi antara kebijakan yang efektif dan pelibatan masyarakat lokal dalam mempromosikan keberlanjutan. Penelitian ini menjadi rujukan penting untuk merumuskan strategi pengelolaan yang tidak hanya berfokus pada peningkatan jumlah wisatawan, tetapi juga memastikan keseimbangan ekologis dan manfaat ekonomi jangka panjang.

Pada penelitian Raniri Munawar (2023) berjudul "Pengelolaan Geopark untuk Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan: Studi Kasus di Geopark Ciletuh-Palabuhanratu" menggambarkan transformasi kawasan geopark sebagai model pengelolaan yang mendukung pembangunan berkelanjutan. Studi ini menekankan bahwa Geopark Ciletuh-Palabuhanratu, yang telah mendapatkan pengakuan sebagai *UGGp*, membawa manfaat signifikan dalam aspek keberlanjutan ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan. Dalam aspek keberlanjutan lingkungan, penelitian ini menyoroti bagaimana pengelolaan geopark berhasil menghapus praktik penambangan ilegal dan menggantinya dengan kegiatan konservasi dan reforestasi.

Melalui sosialisasi dan pelatihan, masyarakat lokal dilibatkan aktif dalam pemeliharaan lingkungan sekaligus memperoleh keterampilan baru yang relevan dengan industri pariwisata, seperti pemandu wisata dan pengelolaan homestay. Penelitian juga mencatat dampak positif dalam keberlanjutan sosial-budaya melalui revitalisasi seni tradisional, pengenalan seni eksperimental, dan pemanfaatan budaya lokal sebagai atraksi geowisata. Secara ekonomi, geopark mendorong pertumbuhan ekonomi melalui pembukaan peluang usaha baru, peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD), serta pemberdayaan masyarakat lokal melalui usaha kreatif seperti produksi kerajinan tangan dan kuliner khas. Penelitian ini memberikan kerangka yang relevan untuk pengelolaan geopark secara berkelanjutan dengan menekankan pentingnya sinergi antara konservasi, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat dalam menciptakan manfaat jangka panjang bagi lingkungan, budaya, dan ekonomi. Hasil studi ini menjadi rujukan penting untuk kawasan Belitong *UGGp* dalam menghadapi tantangan keberlanjutan kelestarian lingkungan dengan menerapkan pendekatan serupa yang berbasis partisipasi aktif masyarakat lokal dan penguatan kapasitas institusional.

Dalam penelitian Andrisman Satria (2023) memberikan wawasan penting tentang integrasi aspek ekonomi lingkungan dalam perencanaan dan pengelolaan destinasi wisata untuk mencapai tujuan keberlanjutan lingkungan. Studi ini menyoroti pentingnya pendekatan holistik yang menggabungkan faktor ekonomi dan lingkungan, menciptakan sinergi positif yang menguntungkan bagi kedua aspek tersebut. Melalui analisis kualitatif di destinasi wisata Aceh Singkil, penelitian ini menemukan bahwa strategi berbasis ekonomi lingkungan, seperti analisis biaya-

manfaat, penilaian dampak lingkungan, dan penghitungan nilai ekosistem, memberikan landasan yang kuat untuk merancang kebijakan pariwisata yang berkelanjutan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa partisipasi aktif komunitas lokal, diversifikasi produk pariwisata, dan pengembangan ekowisata memainkan peran kunci dalam mendukung keberlanjutan lingkungan. Dalam konteks destinasi *UGGp*, seperti Belitong, model ini relevan untuk meningkatkan pelestarian lingkungan sambil memaksimalkan manfaat ekonomi melalui praktik yang bertanggung jawab. Dengan melibatkan komunitas lokal dalam pengambilan keputusan dan menggunakan teknologi hijau serta sertifikasi keberlanjutan, destinasi dapat mengurangi dampak negatif lingkungan sambil meningkatkan daya tarik dan manfaat ekonomi jangka panjang. Penelitian ini menegaskan bahwa pengelolaan destinasi yang berorientasi pada keberlanjutan tidak hanya membantu melindungi lingkungan tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan bertanggung jawab, menjadikannya sebagai panduan berharga untuk optimalisasi pengelolaan kawasan Belitong *UGGp* dalam aspek keberlanjutan kelestarian lingkungan.

Pada jurnal *"Proteksi Lingkungan dan Efisiensi Sumber Daya dalam Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan di Kabupaten Padang Pariaman"* oleh Nofriya dan Ahmad Fadhly membahas pentingnya pengelolaan lingkungan dalam kegiatan pariwisata untuk mencegah eksploitasi sumber daya dan degradasi lingkungan. Penelitian ini relevan dengan upaya optimalisasi pengelolaan Belitong untuk meningkatkan kelestarian lingkungan. Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai pemangku kepentingan dan observasi lapangan, ditemukan bahwa

manajemen risiko lingkungan di sektor pariwisata Kabupaten Padang Pariaman masih belum spesifik dan hanya mengikuti kebijakan tata ruang umum. Pengelolaan sampah belum efektif karena masih menggunakan sistem *kumpul-angkut-buang*, tanpa pengurangan sumber sampah (3R). Tidak ada kebijakan khusus terkait efisiensi energi dan air, meskipun kebutuhan air masih tercukupi karena sumber air melimpah. Studi ini menekankan perlunya penerapan indikator keberlanjutan lingkungan untuk mendukung pariwisata berkelanjutan. Optimalisasi pengelolaan Belitong UGGp dapat mengambil pelajaran dari penelitian ini dengan mengintegrasikan kebijakan proteksi lingkungan, efisiensi sumber daya, pengelolaan limbah yang berkelanjutan, dan kolaborasi aktif antara pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan.

Penelitian mengenai *geopark* dan *sustainable tourism* telah banyak dilakukan sebagai upaya untuk memahami dan mengembangkan kawasan wisata yang mempertahankan kelestarian lingkungan, keberlanjutan ekonomi, serta kesejahteraan sosial budaya masyarakat lokal. Berbagai penelitian terdahulu yang telah penulis pelajari memberikan dasar penting dalam memahami bagaimana pengelolaan kawasan geopark dapat mendukung keberlanjutan lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Misalnya, penelitian Munawar (2023) mengenai Geopark Ciletuh-Palabuhanratu menyoroti pentingnya keseimbangan antara pelestarian lingkungan dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan wisata. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa konsep geopark yang baik mampu membawa perubahan positif dalam pengelolaan sumber daya lokal dan mendorong kesadaran masyarakat untuk menjaga warisan geologi,

hayati, dan budaya. Selain itu, penelitian Leonandri et al. (2022) mengevaluasi kebijakan pariwisata di Kabupaten Belitung dan menemukan bahwa meskipun kebijakan telah ada, implementasi di lapangan masih kurang optimal dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan serta kelestarian lingkungan. Satria dan Teuku Aldi (2023) juga menggarisbawahi pentingnya strategi konkret dalam pengembangan sektor pariwisata berkelanjutan untuk memaksimalkan manfaat ekonomi sambil menjaga keseimbangan dengan kelestarian lingkungan. Penelitian Nofriya dan Ahmad Fadhly (2021) menekankan bahwa pengelolaan risiko lingkungan dan efisiensi sumber daya di sektor pariwisata masih memerlukan perhatian khusus dan kebijakan yang lebih spesifik untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Dari studi ini, terlihat jelas bahwa keberhasilan pengelolaan geopark bergantung pada kolaborasi yang baik antara pemerintah, masyarakat lokal, dan sektor swasta. Selain itu, tantangan dalam pengelolaan geopark, seperti minimnya kesadaran akan praktik konservasi dan kurangnya regulasi yang mengatur perlindungan sumber daya lokal, memerlukan pendekatan holistik yang mencakup aspek edukasi, kebijakan, dan teknologi ramah lingkungan. Penelitian-penelitian tersebut memberikan wawasan bahwa pengembangan pariwisata berbasis geopark harus memperhatikan aspek ekologis, seperti pengelolaan limbah, efisiensi energi dan air, serta perlindungan keanekaragaman hayati. Dalam konteks Kawasan Belitung *UGGp*, tantangan seperti eksploitasi batu satam dan praktik pelepasan tukik yang kurang profesional menuntut solusi yang lebih inovatif dan partisipatif. Dengan memahami penelitian sebelumnya, penulis menyadari perlunya optimalisasi pengelolaan kawasan Belitung melalui penerapan

konsep *good governance*, regulasi yang jelas, dan keterlibatan aktif semua pemangku kepentingan. Fokus penelitian ini, yang menggabungkan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi dalam pengelolaan geopark, diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam mempertahankan status Belitong sebagai UNESCO Global Geopark serta mendorong praktik pariwisata yang bertanggung jawab dan berkelanjutan untuk generasi mendatang.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif dalam mengkaji mengenai dampak dianugerahinya kawasan Belitong *UGGp* terhadap peningkatan kelestarian lingkungan, karena seperti yang diketahui bahwa geopark dikelola dengan konsep pembangunan berkelanjutan. Selain itu, penelitian yang dilakukan di Kawasan Belitong mengenai peningkatan kelestarian lingkungan belum pernah diteliti oleh peneliti lain, sehingga penulis berpikiran bahwa penelitian ini memiliki unsur kebaharuan dan dapat menjadi kontribusi bagi daerah khususnya Belitong maupun bagi daerah pariwisata lainnya. Dengan demikian, kesimpulannya adalah perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan yang dilakukan oleh penulis terletak pada fokus penelitian yang lebih mengarah kepada keberlanjutan lingkungan, metode kualitatif dan pendekatan deskriptif dalam membahas mengenai keberlanjutan lingkungan di Belitong *UGGp*, serta objek penelitian yang belum pernah diteliti oleh peneliti lain mengenai fokus terhadap peningkatan kelestarian lingkungan.

Pada penelitian ini, penulis yakin bahwa penelitian ini memiliki keunikan yang signifikan dibandingkan penelitian sebelumnya. Keunikan utama terletak pada fokus spesifik terhadap upaya optimalisasi pengelolaan kawasan yang telah

diakui sebagai warisan global oleh UNESCO, dengan perhatian khusus pada aspek regulasi perlindungan lingkungan geologi, konservasi budaya lokal seperti pelestarian batu satam, dan praktik pelepasan tukik yang profesional. Proposal ini tidak hanya menyoroti tantangan lingkungan secara umum, tetapi juga mengkaji dua isu mendesak yang mendapat perhatian langsung dari UNESCO, yaitu perdagangan batu satam dan pelepasan tukik yang masih kurang profesional. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif, penelitian ini melibatkan analisis mendalam terhadap kebijakan lokal, praktik konservasi, serta peran aktif berbagai pemangku kepentingan seperti pemerintah daerah, komunitas lokal, dan organisasi pariwisata. Penelitian ini mengedepankan konsep *sustainable tourism* dengan fokus pada *good governance* dan partisipasi masyarakat untuk menjamin keberlanjutan ekologi, ekonomi, dan sosial. Tidak seperti penelitian terdahulu yang hanya mengevaluasi kebijakan atau pengelolaan pariwisata secara umum, proposal ini menawarkan solusi konkret untuk menjaga status Belitong sebagai *UGGp* dan meningkatkan kelestarian lingkungan secara berkelanjutan. Dengan adanya perhatian khusus terhadap upaya mitigasi risiko dan peningkatan kesadaran masyarakat, penelitian ini memiliki kontribusi praktis yang kuat untuk mendukung kebijakan pemerintah dan strategi pengelolaan destinasi wisata berbasis geopark.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Geo Tourism

Teori geotourism merupakan pendekatan pariwisata yang menekankan pada pengintegrasian nilai geologi, keindahan alam, dan warisan budaya untuk menciptakan pengalaman wisata yang edukatif dan berkelanjutan. Menurut

Newsome (2007), konsep ini tidak hanya menonjolkan aspek estetika dan keunikan alam suatu daerah, tetapi juga mengedepankan pelestarian sumber daya alam melalui konservasi dan pemberdayaan masyarakat lokal, sehingga wisatawan dapat memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses geologis serta nilai-nilai budaya yang melekat pada destinasi tersebut. Awal mula teori perkembangan ini bermula pada akhir abad ke-20, sebagai respon terhadap dampak pariwisata massal yang seringkali mengabaikan aspek kemiskinan lingkungan dan budaya. Seiring dengan meningkatnya kesadaran global akan pentingnya pengelolaan sumber daya alam secara etis, teori geowisata telah berkembang menjadi kerangka konseptualisasi yang komprehensif, menggabungkan dimensi ekonomi, sosial, dan untuk mendukung ekologi pengembangan pariwisata yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga menjaga keseimbangan ekosistem.

Jonathan B. Tourtellot, seorang ahli geografi dan jurnalis *National Geographic*, memperkenalkan konsep geotourism pada awal tahun 2000-an sebagai respons terhadap perkembangan pariwisata global yang seringkali mengabaikan keberlanjutan ekologi dan budaya lokal. Dalam artikelnya di *National Geographic Traveler* (2002), Tourtellot mendefinisikan geotourism sebagai “wisata yang mempertahankan atau meningkatkan karakter geografis suatu tempat—lingkungan, warisan, estetika, budaya, dan kesejahteraan penduduknya.” Konsep ini menekankan pentingnya menghormati identitas lokal melalui pendekatan pariwisata yang holistik, di mana pengunjung tidak hanya menikmati keindahan alam tetapi juga terlibat dalam pemahaman mendalam tentang sejarah, ekosistem, dan praktik budaya masyarakat setempat. Tourtellot berargumen bahwa geotourism

harus menjadi alat untuk melestarikan keunikan destinasi sekaligus memberdayakan komunitas lokal secara ekonomi, sehingga mengurangi ketergantungan pada model pariwisata massal yang bersifat eksploitatif (Tourtellot, 2002; National Geographic Society, 2003).

Teori geotourism yang dikemukakan oleh Tourtellot merupakan sebuah paradigma inovatif dalam pengembangan pariwisata yang menempatkan nilai-nilai alam dan keunikan geologi sebagai aset strategis untuk mendorong pembangunan berkelanjutan. Dalam kerangka pemikiran ini, geotourism bukanlah sekadar aktivitas wisata yang menikmati keindahan alam, melainkan sebuah pendekatan yang mengintegrasikan upaya pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat lokal, serta penyediaan pengetahuan dan edukasi kepada seluruh pemangku kepentingan, sehingga tercipta suatu ekosistem pariwisata yang harmonis antara eksploitasi sumber daya alam dan pelestarian keanekaragaman hayati. Adapun penjelasan mengenai masing-masing pilar tersebut sebagai berikut.

1. Konservasi Lingkungan

konservasi lingkungan dipandang sebagai fondasi utama yang harus dijaga dalam setiap kegiatan pariwisata. Konservasi lingkungan dalam konteks geotourism menekankan perlunya menjaga keseimbangan ekosistem melalui upaya pengelolaan sumber daya alam yang berwawasan jangka panjang. Tourtellot menegaskan bahwa setiap aktivitas wisata harus menerapkan prinsip "do no harm", yakni kegiatan tersebut tidak boleh mengakibatkan kerusakan pada lingkungan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pendekatan ini mencakup berbagai strategi, mulai dari pengelolaan limbah yang efisien,

penerapan teknologi ramah lingkungan, hingga restorasi habitat yang telah terdegradasi akibat aktivitas manusia. Dengan demikian, konservasi lingkungan tidak hanya berperan sebagai mekanisme perlindungan terhadap keindahan alam dan kekayaan geologi, tetapi juga sebagai upaya untuk memastikan agar sumber daya alam dapat dimanfaatkan secara optimal tanpa mengorbankan kemampuan regeneratif ekosistem itu sendiri. Selain itu, implementasi praktik-praktik konservasi yang efektif memerlukan dukungan dari berbagai sektor, termasuk kebijakan pemerintah yang mendukung regulasi pelestarian, peran aktif lembaga penelitian dalam memantau kondisi lingkungan, serta partisipasi masyarakat lokal dalam menjaga dan merawat lingkungan sekitarnya, sehingga manfaat ekonomi dari pariwisata dapat dirasakan secara luas dan tidak menimbulkan kerusakan yang bersifat irreversible.

2. Partisipasi Masyarakat

partisipasi masyarakat menurut Tourtellot merupakan elemen krusial dalam menciptakan pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan. Partisipasi masyarakat di sini tidak hanya berarti keterlibatan pasif sebagai objek penerima dampak, melainkan sebagai agen aktif yang ikut berperan dalam setiap proses mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan pariwisata. Dalam model geotourism, masyarakat lokal dianggap sebagai penjaga nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang melekat pada suatu kawasan. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan, peningkatan kapasitas, serta partisipasi dalam pengambilan keputusan menjadi aspek yang sangat penting. Dengan mengintegrasikan aspirasi dan pengetahuan lokal, pendekatan partisipatif ini

dapat menghasilkan inovasi-inovasi yang relevan dan kontekstual, yang pada akhirnya meningkatkan daya saing destinasi wisata serta memperkuat identitas budaya daerah. Tourtellot berpendapat bahwa model partisipasi masyarakat berbasis bottom-up adalah kunci untuk mengatasi berbagai tantangan pengelolaan pariwisata, karena masyarakat lokal memiliki pemahaman mendalam mengenai kondisi lingkungan dan dinamika sosial di wilayah mereka. Melalui forum diskusi, lokakarya, dan mekanisme umpan balik, masyarakat dapat berkontribusi dalam merumuskan solusi atas permasalahan yang timbul, seperti pengelolaan sampah, penanganan konflik antara pengunjung dan penduduk setempat, serta pelestarian situs-situs bersejarah dan geologi. Dengan demikian, partisipasi masyarakat tidak hanya meningkatkan rasa memiliki terhadap kawasan wisata, tetapi juga menciptakan iklim inovasi dan kolaborasi yang mendukung terciptanya sistem pariwisata yang inklusif, adil, dan berkelanjutan. Keterlibatan masyarakat secara aktif juga mendorong terbentuknya jejaring sosial yang kuat antara penduduk lokal, pelaku usaha, dan pemerintah, sehingga setiap kebijakan atau program yang diterapkan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat setempat.

3. Edukasi

Edukasi memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran dan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai alam, geologi, dan keberlanjutan. Edukasi dalam konteks geotourism bertujuan untuk menyebarkan pengetahuan tentang pentingnya pelestarian lingkungan kepada wisatawan, masyarakat lokal, serta pemangku kepentingan lainnya. Tourtellot menekankan bahwa edukasi bukan

hanya sekadar proses transfer informasi, melainkan juga suatu mekanisme untuk mengubah pola pikir dan perilaku agar lebih menghargai serta menjaga kelestarian alam. Program edukasi dapat diwujudkan melalui penyuluhan, pembuatan pusat informasi, penandaan interpretatif di situs-situs geologi, dan penyelenggaraan kegiatan lapangan yang melibatkan interaksi langsung dengan alam. Melalui pendekatan edukatif ini, wisatawan tidak hanya mendapatkan pengalaman visual dari keindahan alam, tetapi juga memperoleh wawasan mendalam tentang proses-proses geologis yang telah membentuk lanskap suatu kawasan serta pentingnya menjaga keseimbangan ekologis. Selain itu, program edukasi juga dirancang untuk memberdayakan masyarakat lokal agar mereka memiliki pengetahuan yang cukup untuk mengelola dan melestarikan sumber daya alam di sekitar tempat tinggal mereka. Pendekatan ini memanfaatkan berbagai media, baik konvensional maupun digital, untuk menyampaikan informasi dengan cara yang menarik, interaktif, dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Dengan demikian, edukasi dalam geotourism menjadi jembatan yang menghubungkan antara ilmu pengetahuan dengan praktik nyata dalam pelestarian lingkungan, sekaligus mendorong terbentuknya budaya konservasi yang mendalam di kalangan masyarakat dan wisatawan.

Tourtellot menekankan bahwa keberhasilan geotourism sangat bergantung pada keterlibatan aktif masyarakat lokal, kebijakan pengelolaan yang berpihak pada kelestarian alam dan budaya, serta edukasi kepada wisatawan agar lebih bertanggung jawab dalam menikmati destinasi wisata. Ia juga menekankan bahwasanya kualitas lebih penting daripada kuantitas dalam pengelolaan destinasi

wisata. Konsep ini menolak eksploitasi massal terhadap lingkungan dan mendorong pengelolaan yang berkelanjutan dengan mempertimbangkan keseimbangan antara pelestarian dan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Menurut Tourtellot, geowisata bukan hanya tentang menikmati keindahan alam, tetapi juga memahami nilai ilmiah, sejarah, serta peran lingkungan dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, konsep ini menuntut wisatawan untuk berpartisipasi secara aktif dalam konservasi dan edukasi, bukan hanya menjadi konsumen pasif yang mengeksploitasi sumber daya alam dan budaya. Dalam prinsipnya, geowisata berfokus pada keberlanjutan dan keterlibatan komunitas lokal dalam mengelola serta melindungi situs geologi yang unik. Alih-alih menargetkan jumlah wisatawan yang tinggi, geowisata menekankan pengalaman yang lebih mendalam dan bermakna, di mana pengunjung memperoleh wawasan tentang proses geologi, ekosistem, dan interaksi manusia dengan lingkungan. Tourtellot berpendapat bahwa pendekatan ini akan menghasilkan dampak ekonomi yang lebih stabil dan berkelanjutan bagi masyarakat lokal, dibandingkan dengan pariwisata massal yang sering kali mengakibatkan kerusakan ekosistem dan degradasi nilai budaya. Dengan memastikan bahwa kunjungan wisata tetap dalam kapasitas daya dukung lingkungan, geowisata dapat memaksimalkan manfaat ekonomi tanpa mengorbankan keaslian dan kelestarian alam.

Dalam perkembangannya, konsep geotourism Tourtellot telah diadopsi secara global, termasuk dalam inisiatif seperti *UGGp* dan program sertifikasi destinasi berkelanjutan. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah menjaga keseimbangan antara peningkatan kunjungan wisata dan pelestarian karakter asli

destinasi. Tourtellot (2010) dalam karyanya "*Geotourism: A New Paradigm for the 21st Century*" mengingatkan bahwa komersialisasi berlebihan dapat mengikis keaslian budaya dan merusak ekosistem alami. Oleh karena itu, ia merekomendasikan pendekatan berbasis data, seperti pemantauan kapasitas daya dukung lingkungan dan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan. Sumber utama teori ini berasal dari publikasi National Geographic Society, termasuk *Geotourism Charter* (2007), yang dirancang sebagai panduan global untuk destinasi yang ingin menerapkan prinsip-prinsip geotourism. Melalui kerangka kerja ini, Tourtellot berharap geotourism dapat menjadi katalisator pembangunan berkelanjutan yang menghubungkan pelestarian alam, penghargaan terhadap budaya, dan pemberdayaan ekonomi lokal secara harmonis.

Untuk pengelolaan Kawasan Belitong *UGGp* dalam aspek keberlanjutan kelestarian lingkungan, teori Geotourism yang dipopulerkan oleh Jonathan B. Tourtellot (National Geographic Society) dapat menjadi referensi yang relevan. Teori ini menekankan pada pariwisata yang mempertahankan dan meningkatkan karakter geografis suatu tempat, termasuk lingkungan alam, warisan budaya, estetika, dan kesejahteraan masyarakat lokal. Berbeda dengan paradigma sustainable tourism yang berfokus pada keseimbangan tiga pilar (lingkungan, ekonomi, sosial), Geotourism lebih spesifik mengintegrasikan konservasi warisan geologi, edukasi, dan partisipasi komunitas. Hal ini selaras dengan konsep *UGGp* yang menitikberatkan pada tiga aspek utama: konservasi, edukasi, dan pembangunan berkelanjutan berbasis komunitas. Teori ini cocok untuk mendukung optimalisasi pengelolaan Belitong Geopark karena menawarkan pendekatan

holistik yang tidak hanya melestarikan lingkungan, tetapi juga memperkuat identitas geologi dan budaya lokal. Pengembangan geotourism di Kawasan *UGGp* dapat difasilitasi melalui kolaborasi antara komunitas lokal, badan pemerintah, akademisi, sektor privat serta media untuk memastikan bahwa pariwisata menjadi sumber pendapatan yang berkelanjutan tanpa merusak lingkungan.

1.7 Operasionalisasi Konsep

1.1 Tabel Operasionalisasi Konsep

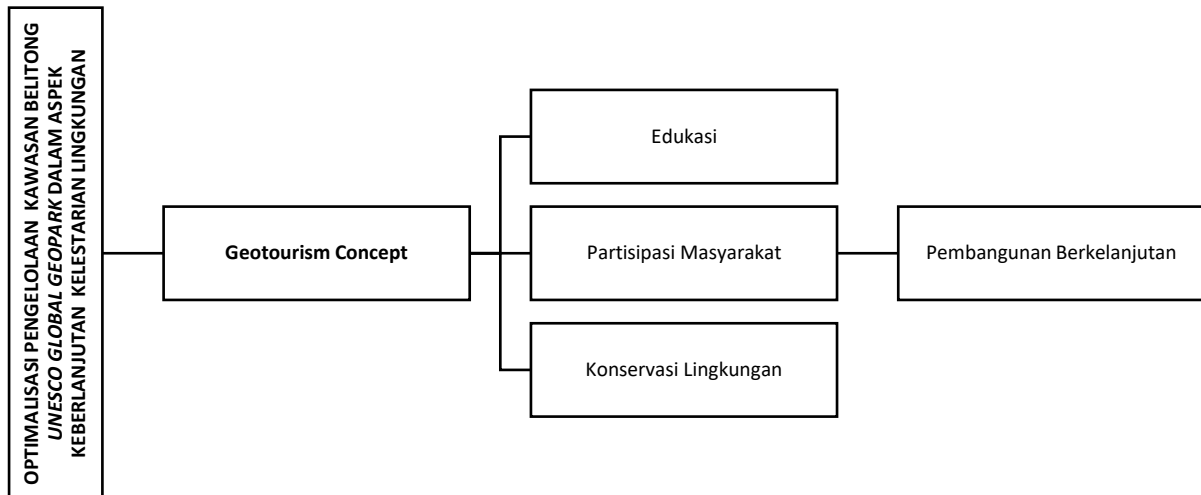
Konsep	Dimensi Konsep	Indikator Konsep
Geotourism (Tourtellot)	1. Konservasi Lingkungan	- Penerapan prinsip <i>do no harm</i> dalam aktivitas wisata - Pengelolaan limbah yang efisien - Penerapan teknologi ramah lingkungan - Restorasi habitat yang rusak - Dukungan regulasi pelestarian lingkungan oleh pemerintah - Partisipasi masyarakat dalam menjaga ekosistem
	2. Partisipasi Masyarakat	- Keterlibatan aktif masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi wisata - Pemberdayaan melalui pelatihan dan peningkatan kapasitas - Forum diskusi/lokakarya dalam pengambilan keputusan - Inovasi berbasis kearifan lokal

		- Rasa memiliki masyarakat terhadap destinasi wisata - Kolaborasi masyarakat, pemerintah, dan pelaku usaha
	3. Edukasi	- Program penyuluhan dan sosialisasi tentang geologi dan lingkungan - Pusat informasi dan papan interpretatif di lokasi wisata - Kegiatan lapangan edukatif dengan interaksi langsung - Pemanfaatan media konvensional maupun digital untuk edukasi - Pemberdayaan masyarakat melalui transfer pengetahuan - Perubahan pola pikir wisatawan untuk lebih peduli lingkungan

Sumber : data diolah penulis, 2025.

1.8 Kerangka Berpikir

Konsep Geotourism yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada tiga indikator utama: konservasi lingkungan, partisipasi masyarakat dan edukasi. Kerangka berpikir ini berpijak pada teori Geotourism oleh Jonathan B, Tourtellot.



1.9 Metode Penelitian

1.9.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan, menganalisis, dan memberikan pemahaman mendalam mengenai fenomena yang berkaitan dengan pengelolaan kawasan Belitong *UGGp* terhadap aspek peningkatan kelestarian lingkungan. Pendekatan deskriptif memungkinkan peneliti untuk menggali data secara mendetail melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen guna mendapatkan informasi tentang tantangan, kebijakan, dan praktik pengelolaan geopark. Metode ini dipilih karena dapat menggambarkan kondisi lapangan secara komprehensif dan memahami persepsi serta partisipasi berbagai pemangku kepentingan.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk meneliti mengenai masalah sosial, situasi atau fenomena sosial, tingkah laku masyarakat atau individu, dan masyarakat atau individu itu sendiri. Metode penelitian kualitatif mengacu pada pendekatan penelitian yang menghasilkan data berupa data deskriptif. Data-data deskriptif tersebut bersumber dari hasil pengamatan baik dalam bentuk tertulis, lisan atau perilaku dari subjek penelitian. Penelitian ini melibatkan analisis induktif, interpretasi, dan struktur yang fleksibel menekankan makna individu, serta melaporkan kompleksitas suatu situasi (Cresswel, 2018). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan sebuah fakta berdasarkan kondisi yang terdapat di lapangan dari objek atau subjek yang diteliti.

1.9.2 Situs dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kawasan Belitong *UGGp*, yang terletak di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Kawasan ini terpisah menjadi dua administrasi pemerintahan yakni, Kabupaten Belitung serta Kabupaten Belitung Timur. Secara geografis Pulau Belitung memiliki luas mencapai 4.800 km² atau setara dengan 480.010 hektar. Lebih lanjut pulau Belitung yang terletak pada 107°31,5' - 108°18' Bujur Timur dan 2°31,5' - 3°6,5' Lintang Selatan itu memiliki batas yang strategis disebelah Utara berbatasan dengan Laut Natuna, sisi timur berbatasan dengan Selat Karimata, lalu sebelah selatan berbatasan dengan laut Jawa dan sisi sebelah barat berbatasan dengan selat Gaspar (BP Geopark Belitung, 2017). Dengan letak geografis tersebut, Belitung memiliki keadaan wilayah bahari yang terdiri dari ratusan pulau, batuan granit berumur trias, gunung api purba lava bantal yang

berusia karbon, kemudian perbukitan hutan, bukit bebatuan keanekaragaman hayati serta beberapa sumber tambang mineral.

Daftar GEOSITE

1. Geosite Juru Seberang
2. Geosite Desa Wisata Terang
3. Geosite Kuale Sijuk
4. Geosite Bukit Peramun
5. Geosite Tanjung Kelayang
6. Geosite Batu Bedil
7. Geosite Open Pit Nam Salu
8. Geosite Gunung Lumut
9. Geosite Batu Pulas
10. Geosite Hutan Kerangas Cendil
11. Geosite Tebat Rasau
12. Geosite Burung Mandi
13. Geosite Lava Bantal Siantu
14. Geosite Gunung Tajam
15. Geosite Batu Baginda
16. Geosite Pantai Punai
17. Geosite Garumedang Textite
18. Geosite Tanjung Rusa
19. Geosite Gunung Kubing
20. Geosite Maritim Pulau Seliu
21. Geosite Linsum Kawai
22. Geosite Batu Begalang
23. Geosite Maritim Kep. Mendanau
24. Geosite Maritim Desa Buku Lima



Gambar 1.9.2 Peta Kawasan Belitong UNESCO Global Geopark beserta geosite nya

Sumber : Badan Pengelola Belitong UNESCO Global Geopark (2022)

Kawasan ini dipilih karena memiliki nilai geologis, ekologis, dan budaya yang signifikan serta diakui sebagai *UGGp*. Situs penelitian meliputi berbagai lokasi yang menjadi bagian dari geopark, seperti geosite, desa wisata, pusat konservasi. Selain itu, penelitian juga akan mencakup instansi terkait, dalam pemetaan aktor pengelolaan Kawasan Belitong *UGGp* menggunakan model Pentahelix collaboration dengan konsep bottom-up approach, terdapat lima elemen utama yang berperan dalam pengelolaan Belitong *Geopark*, yaitu pemerintah, akademisi, bisnis, komunitas, dan media. Pemegang regulasi dalam model ini adalah pemerintah, baik di tingkat lokal maupun nasional, yang bertanggung jawab dalam penyusunan kebijakan dan regulasi terkait konservasi serta pengelolaan kawasan geopark. Pelaksana utama dalam pengelolaan kawasan adalah kombinasi

dari pihak bisnis yang bergerak dalam sektor pariwisata berkelanjutan, akademisi yang memberikan kajian ilmiah dan solusi berbasis penelitian, serta komunitas lokal yang berperan aktif dalam implementasi kegiatan konservasi dan wisata berbasis geotourism. Sasaran utama dari model ini adalah terciptanya sistem pengelolaan yang tidak hanya berbasis kebijakan dari atas (top-down) tetapi juga didorong oleh inisiatif dan kebutuhan masyarakat setempat (bottom-up), sehingga menciptakan keseimbangan antara pelestarian lingkungan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal.

1.9.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yakni data primer dan data sekunder:

Data Primer : Diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan dan instansi terkait seperti Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Belitong dan Belitong Timur Selaku Pemerintah Daerah, Pihak Swasta, Pengelola Belitong *UGGp*, Akademisi, serta Media. Selain itu, data juga dikumpulkan melalui observasi langsung di lokasi geopark, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengamati objek secara langsung dalam memperoleh keakuratan data yang sesuai dengan situasi kondisi di lapangan.

Data Sekunder : Diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti dokumen kebijakan pemerintah (Perda No. 5 Tahun 2021), laporan UNESCO terkait revalidasi geopark, jurnal ilmiah, artikel berita, dan publikasi resmi lainnya.

1.9.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan teknik yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Adapun peneliti disini menggunakan teknik wawancara dan studi pustaka sebagai teknik yang digunakan.

1. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah percakapan yang mempunyai tujuan tertentu oleh dua pihak, yakni pihak pewawancara sebagai pihak yang memberikan pertanyaan dan pihak yang diwawancarai sebagai pihak yang menjawab pertanyaan yang sudah diberikan oleh pewawancara (Basrowi & Suwandi, 2008). Dalam teknik wawancara, terdapat tahapan yang menjadikan tahapan tersebut merupakan ciri khusus yang dimiliki teknik wawancara yakni berupa komunikasi secara langsung antara pihak yang mencari informasi dengan pihak yang memberikan informasi. Sehingga di dalam teknik wawancara terdapat tahapan tanya jawab untuk mendapatkan informasi sebagai data untuk penelitian.

Dalam penelitian ini, wawancara digunakan sebagai teknik utama untuk menggali informasi dari berbagai pihak yang berkaitan langsung dengan pengelolaan kawasan Belitong *UGGp*. Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan data kualitatif yang lebih mendalam, eksploratif, dan terperinci mengenai tantangan serta peluang dalam menjaga keberlanjutan kelestarian lingkungan di kawasan geopark ini. Wawancara akan dilakukan dengan pemangku kepentingan seperti Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Belitong dan Belitong Timur, Badan Pengelola Belitong *UGGp*, Akademisi, Swasta, dan Media. Dalam proses wawancara, peneliti akan menggunakan

panduan wawancara semi-terstruktur agar tetap fleksibel dalam mengeksplorasi jawaban dari narasumber. Teknik ini memungkinkan penggalan informasi yang lebih luas dan mendalam, serta memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan pertanyaan sesuai dengan konteks jawaban yang diberikan oleh narasumber. Selain itu, wawancara akan direkam dengan izin narasumber untuk memastikan keakuratan data yang dikumpulkan dan memudahkan proses transkripsi serta analisis data. Melalui teknik ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif tentang upaya optimalisasi pengelolaan Belitong Geopark dan tantangan keberlanjutan yang dihadapi.

Dari wawancara dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Belitong dan Belitong Timur data yang diharapkan meliputi kebijakan pemerintah terkait pengelolaan pariwisata berkelanjutan, strategi yang diterapkan untuk menjaga status *UGGp*, dan hambatan yang dihadapi dalam menerapkan kebijakan tersebut. Informasi ini penting untuk memahami sejauh mana regulasi lokal mendukung keberlanjutan lingkungan dan bagaimana peraturan seperti Perda No. 5 Tahun 2021 tentang perlindungan lingkungan geologi diterapkan di lapangan. Selain itu, wawancara dengan pengelola Belitong Geopark akan menggali lebih dalam mengenai mekanisme pengelolaan kawasan, praktik konservasi yang sudah berjalan, serta langkah-langkah yang diambil untuk menindaklanjuti rekomendasi dari UNESCO, seperti pengaturan perdagangan batu satam dan profesionalisasi kegiatan pelepasan tukik.

Selain pemerintah, wawancara juga difokuskan pada Badan Pengelola Belitong *UGGp* selaku pihak yang bertanggung jawab secara teknis atas operasionalisasi program konservasi dan edukasi. Wawancara dengan pengelola ditujukan untuk memahami strategi pengelolaan kawasan, termasuk upaya melibatkan masyarakat lokal dalam menjaga geosite, program restorasi habitat, serta penguatan kapasitas kelembagaan melalui jejaring kerja sama dengan UNESCO dan lembaga lain. Isu penting yang digali melalui wawancara adalah bagaimana pengelola menindaklanjuti rekomendasi dari UNESCO agar pelepasan tukik dilakukan lebih profesional dan sesuai standar konservasi internasional. Selain itu, peneliti juga menggali pandangan pengelola terkait mekanisme pengawasan perdagangan batu satam, langkah-langkah mitigasi dampak pariwisata massal, serta strategi promosi geotourism berbasis konservasi. Data yang diperoleh dari wawancara ini akan memberikan perspektif teknis yang melengkapi informasi regulasi pemerintah, sehingga dapat dilihat sejauh mana kolaborasi kedua pihak berjalan dalam kerangka keberlanjutan.

Komponen ketiga dalam wawancara adalah akademisi, yang berperan sebagai penyedia kajian ilmiah, riset, dan solusi berbasis pengetahuan. Wawancara dengan akademisi dari universitas atau lembaga penelitian di Belitong maupun di luar daerah diarahkan untuk menggali perspektif kritis tentang efektivitas kebijakan, validitas data ekologi, serta inovasi teknologi ramah lingkungan yang bisa diterapkan dalam pengelolaan geopark. Akademisi juga dimintai pandangan mengenai implementasi teori sustainable tourism dan geotourism Tourtellot dalam konteks lokal, serta sejauh mana masyarakat dapat diberdayakan melalui transfer pengetahuan. Wawancara dengan akademisi diharapkan dapat mengungkap adanya gap antara regulasi, praktik lapangan, dan kebutuhan riset lanjutan, sekaligus menawarkan rekomendasi berbasis data ilmiah yang dapat memperkuat strategi pengelolaan Belitong Geopark. Dengan demikian, kontribusi akademisi tidak hanya sebatas memberikan analisis,

tetapi juga berfungsi sebagai penghubung antara sains, kebijakan, dan praktik konservasi di lapangan.

Selanjutnya, wawancara juga dilakukan dengan pihak swasta dan media sebagai dua elemen penting dalam pentahelix collaboration. Dari sektor swasta, wawancara diarahkan kepada pelaku usaha pariwisata seperti pemilik homestay, travel agent, serta investor di sektor ekowisata. Pertanyaan difokuskan pada sejauh mana mereka menerapkan prinsip keberlanjutan, tantangan yang dihadapi dalam menyesuaikan praktik bisnis dengan standar ramah lingkungan, serta peran mereka dalam mendukung regulasi yang diterapkan pemerintah. Swasta juga diharapkan memberikan data terkait kontribusi ekonomi dari sektor wisata berkelanjutan dan peluang usaha baru berbasis geopark. Sedangkan wawancara dengan media berfungsi untuk memahami bagaimana isu geopark diberitakan kepada publik, strategi komunikasi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pelestarian lingkungan, serta peran media dalam mengawasi transparansi kebijakan pemerintah dan pengelola geopark. Media juga berperan dalam edukasi publik, sehingga wawancara dengan mereka memberikan gambaran mengenai seberapa efektif pesan-pesan konservasi dan keberlanjutan dapat menjangkau masyarakat luas. Dengan demikian, melalui wawancara kepada kelima aktor pentahelix tersebut, peneliti memperoleh data yang komprehensif, saling melengkapi, dan mendalam, yang mencerminkan sinergitas multipihak dalam upaya optimalisasi pengelolaan Kawasan Belitong UNESCO Global Geopark untuk menjaga kelestarian lingkungan.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mana dilakukan melalui pengamatan dan pengindraan (Wasil, 2022). Observasi menurut Wasil adalah proses pengamatan yang dilakukan dengan tujuan mengidentifikasi dan mencatat perilaku, kondisi, atau situasi tertentu secara

mendalam dan objektif. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara lebih komprehensif dengan melihat langsung apa yang terjadi di lapangan, tanpa hanya bergantung pada penuturan atau interpretasi pihak lain.

Wasil (2022) menekankan pentingnya melakukan observasi dengan rencana yang matang, termasuk menetapkan tujuan yang jelas, kriteria pengamatan, dan instrumen yang digunakan untuk mencatat hasil observasi. Proses ini mencakup berbagai langkah seperti merancang pedoman observasi, menentukan lokasi pengamatan, memilih waktu yang tepat, dan mendokumentasikan hasil pengamatan melalui catatan lapangan, foto, atau video. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif (peneliti ikut serta dalam aktivitas yang diamati) atau non-partisipatif (peneliti hanya sebagai pengamat tanpa terlibat langsung).

Menurut Wasil, keunggulan dari metode observasi adalah kemampuannya untuk menangkap data yang aktual, faktual, dan kontekstual, serta memungkinkan peneliti melihat peristiwa dalam dinamika alaminya. Observasi juga membantu mengungkap aspek-aspek yang mungkin tidak terdeteksi melalui metode lain seperti wawancara atau kuesioner. Namun, Wasil juga menyebutkan tantangan dalam observasi, seperti potensi bias subjektif dari pengamat dan perlunya keterampilan untuk mencatat data secara objektif serta menghindari pengaruh persepsi pribadi.

Teknik observasi lapangan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data empiris dan faktual terkait kondisi nyata di kawasan Belitong *UGGp*. Observasi memungkinkan peneliti untuk melihat langsung bagaimana pengelolaan kawasan geopark dilakukan, menilai efektivitas praktik keberlanjutan lingkungan, dan mengidentifikasi potensi masalah yang mungkin tidak terungkap melalui wawancara saja. Observasi dilakukan di berbagai lokasi penting dalam kawasan geopark, termasuk geosite, pusat konservasi, tempat pelepasan tukik, dan lokasi perdagangan batu satam. Fokus utama dalam observasi ini adalah mendokumentasikan interaksi antara manusia dan lingkungan, kondisi fisik geosite, serta kegiatan konservasi yang berlangsung.

Dalam observasi di geosite, peneliti memperhatikan kondisi fisik lanskap geologi, termasuk tanda-tanda degradasi lingkungan akibat aktivitas pariwisata atau eksploitasi sumber daya. Misalnya, keberadaan sampah, kerusakan pada formasi batuan akibat aktivitas pengunjung, dan kondisi fasilitas penunjang seperti jalur trekking dan papan informasi. Peneliti juga akan mencatat bagaimana wisatawan berinteraksi dengan lingkungan sekitar, seperti kepatuhan terhadap aturan konservasi dan edukasi yang diberikan selama kunjungan. Hal ini penting untuk menilai sejauh mana pengelolaan kawasan telah berhasil menjaga kelestarian geosite dan mengedukasi pengunjung tentang pentingnya konservasi.

Selain itu, observasi di lokasi pelepasan tukik bertujuan untuk menilai sejauh mana praktik pelepasan tukik dilakukan sesuai dengan prinsip-

prinsip konservasi yang profesional. Peneliti mencatat prosedur pelepasan, kualitas pengelolaan tempat konservasi, serta keterlibatan masyarakat lokal dalam kegiatan ini. Observasi ini penting untuk memahami tantangan yang dihadapi dalam kegiatan pelepasan tukik dan mengidentifikasi solusi praktis untuk meningkatkan profesionalisme dalam praktik tersebut, seperti pelatihan bagi masyarakat lokal atau pengawasan dari pihak berwenang.

Observasi juga dilakukan di lokasi perdagangan batu satam untuk mendapatkan data langsung mengenai dinamika perdagangan batu ini, termasuk bagaimana batu tersebut diperoleh, proses penjualannya, dan sikap masyarakat terhadap perdagangan batu satam. Peneliti mencatat aktivitas jual beli, jumlah pedagang yang terlibat, serta adanya upaya atau inisiatif lokal untuk membatasi perdagangan demi menjaga keberlanjutan lingkungan. Data ini diharapkan dapat membantu memahami bagaimana aspek budaya dan ekonomi mempengaruhi upaya konservasi di kawasan geopark.

Dalam melakukan observasi, peneliti menggunakan alat bantu seperti catatan lapangan, kamera untuk mendokumentasikan kondisi fisik, serta lembar observasi yang berisi indikator pengelolaan keberlanjutan. Teknik ini memastikan bahwa data yang diperoleh akurat, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan. Observasi dilakukan secara partisipatif dan non-partisipatif, bergantung pada kebutuhan situasi. Misalnya, peneliti dapat berpartisipasi dalam kegiatan pelepasan tukik untuk memahami prosesnya

secara mendalam, sementara untuk observasi perdagangan batu satam, peneliti akan mengamati dari jarak tertentu untuk menjaga objektivitas.

Melalui teknik observasi ini, diharapkan dapat diperoleh data yang komprehensif mengenai implementasi kebijakan pengelolaan lingkungan, efektivitas praktik konservasi, serta potensi masalah yang belum tertangani. Data observasi akan digunakan untuk melengkapi informasi dari wawancara dan studi pustaka, sehingga menghasilkan analisis yang lebih holistik dan mendalam tentang optimalisasi pengelolaan kawasan Belitong *UGGp* dalam aspek keberlanjutan kelestarian lingkungan.

3. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumen-dokumen yang sudah ada untuk menemukan data-data tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian (Nazir, 2014). Penggunaan teknik studi pustaka digunakan untuk menjadikan temuan penelitian lebih komprehensif. Data-data di dalam teknik studi pustaka dapat berupa dokumen, buku, laporan, jurnal, arsip, dan berita yang relevan dengan topik penelitian.

Studi pustaka menjadi teknik pengumpulan data penting dalam penelitian ini untuk memperkuat analisis dengan referensi dari berbagai sumber tertulis. Teknik ini bertujuan untuk mengumpulkan data sekunder dari buku, jurnal ilmiah, dokumen kebijakan, laporan resmi, dan artikel berita yang relevan dengan pengelolaan kawasan Belitong *UGGp*. Dengan studi pustaka, peneliti dapat memahami konsep teoritis, kerangka kebijakan,

serta pengalaman pengelolaan geopark di berbagai lokasi sebagai bahan perbandingan untuk mengidentifikasi praktik terbaik dan tantangan yang dihadapi.

Dalam penelitian ini, studi pustaka akan difokuskan pada beberapa aspek utama. Pertama, dokumen kebijakan seperti Peraturan Daerah No. 5 Tahun 2021 tentang perlindungan lingkungan geologi dan pengembangan taman bumi (geopark) akan dianalisis untuk memahami kerangka hukum yang mendasari pengelolaan Belitong Geopark. Data yang diperoleh mencakup tujuan kebijakan, mekanisme implementasi, serta hambatan yang mungkin dihadapi dalam penerapan kebijakan tersebut. Selain itu, studi terhadap laporan UNESCO terkait hasil revalidasi geopark akan memberikan informasi tentang rekomendasi yang perlu ditindaklanjuti, seperti pengaturan perdagangan batu satam dan peningkatan kualitas praktik pelepasan tukik.

Kedua, studi pustaka akan mencakup penelitian terdahulu mengenai pengelolaan geopark dan pariwisata berkelanjutan di Indonesia maupun luar negeri. Penelitian seperti Munawar (2023) tentang Geopark Ciletuh-Palabuhanratu dan Leonandri et al. (2022) tentang kebijakan pariwisata di Belitong akan digunakan untuk memahami tantangan dan strategi yang relevan. Studi ini memberikan wawasan tentang bagaimana pengelolaan geopark dapat mendukung keseimbangan antara pelestarian lingkungan, pertumbuhan ekonomi, dan kesejahteraan sosial. Dengan membandingkan

hasil penelitian ini, peneliti dapat mengidentifikasi praktik-praktik yang efektif dan sesuai untuk diterapkan di Belitong Geopark.

Selain itu, studi pustaka akan mengkaji artikel berita dan publikasi resmi yang memberikan informasi terkini tentang perkembangan geopark, tantangan lingkungan, dan respons pemerintah terhadap rekomendasi UNESCO. Misalnya, berita tentang kunjungan asesor UNESCO dan pemberian “yellow card” dapat memberikan konteks aktual mengenai urgensi optimalisasi pengelolaan Belitong Geopark. Data dari artikel ini membantu memahami persepsi publik dan pemangku kepentingan terhadap isu-isu keberlanjutan di kawasan tersebut.

Dalam proses studi pustaka, peneliti akan melakukan kritisisme sumber untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan akurat, relevan, dan terkini. Data dari studi pustaka akan digunakan untuk mendukung temuan dari wawancara dan observasi, membangun argumen yang kuat, serta memberikan rekomendasi berbasis bukti untuk optimalisasi pengelolaan kawasan Belitong *Geopark*. Dengan demikian, teknik studi pustaka ini diharapkan dapat memperkaya analisis dan memastikan penelitian memiliki dasar teoritis dan empiris yang kokoh.

1.9.5 Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian seperti yang dikemukakan menurut (Miles & Huberman, 1992) terdiri atas sejumlah tahapan, sebagai berikut:

1.Reduksi Data

Reduksi data merupakan melakukan seleksi terhadap data-data yang sudah ditemukan. Penggunaan teknik analisis reduksi data dapat memilah data yang

relevan dengan topik penelitian dan juga topik yang kurang relevan dengan topik penelitian, yang kemudian data yang ada akan menjadi lebih spesifik, sehingga dapat menghasilkan penelitian yang jelas.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahapan lanjutan dari reduksi data. Teknik penyajian data dilakukan untuk mendeskripsikan data yang sudah direduksi melalui media tulisan. Pada tahapan ini, peneliti menyajikan data sesuai dengan fakta yang ada di lapangan sehingga bersifat benar dan faktual.

3. Pengambilan Keputusan dan Verifikasi

Teknik pengambilan keputusan dan verifikasi merupakan salah satu tahapan lanjutan yang dilakukan setelah tahapan penyajian data. Pada tahap ini, peneliti melakukan deskripsi ulang mengenai data yang sudah disajikan.

4. Penarikan Kesimpulan

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992), yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring informasi yang relevan dari wawancara, observasi, dan dokumen untuk merumuskan fokus utama penelitian, seperti isu perdagangan batu satam dan pelepasan tukik yang belum profesional. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan peta geosite untuk memvisualisasikan hasil analisis, seperti distribusi aktivitas pariwisata dan praktik konservasi di kawasan *geopark*. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif dengan mengevaluasi pola, hubungan, dan tema yang

muncul dari data. Peneliti juga menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam pengelolaan keberlanjutan lingkungan, mencakup aspek sosial, ekonomi, dan ekologis. Proses analisis ini diarahkan untuk menjawab rumusan masalah dan memberikan rekomendasi berbasis bukti bagi pengelolaan *geopark*.

1.9.6 Validasi Data

Validasi data merupakan tahapan terakhir di dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memeriksa ulang terhadap keabsahan suatu data di dalam penelitian sehingga dapat dipertanggung jawabkan penelitian tersebut (Barlian, 2016). Selain itu, Creswell (2016) menyatakan validitas data dalam penelitian kualitatif merupakan tahapan untuk memeriksa akurasi hasil penelitian dengan menggunakan sejumlah prosedur tertentu. Menurut Creswell (2016) terdapat beberapa cara untuk melakukan proses validitas data antara lain:

1. Melakukan triangulasi terhadap sumber-sumber data yang berbeda agar dapat terbentuk sebuah justifikasi.
2. Melakukan member checking untuk menemukan keakuratan hasil penelitian.
3. Menulis deskripsi secara konkret mengenai hasil penelitian.
4. Menyajikan informasi yang berbeda sehingga dapat memberikan perspektif kontra terhadap tema tertentu.
5. Melakukan tanya jawab dengan peneliti lain untuk meningkatkan hasil penelitian yang lebih akurat.

Validasi data dilakukan untuk memastikan keabsahan dan keandalan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Penelitian menggunakan metode triangulasi data, yang mencakup triangulasi sumber, metode, dan teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan, seperti Dinas Pariwisata Kabupaten Belitong, pengelola geopark, dan komunitas lokal (Pokdarwis), serta data dari observasi langsung dan dokumen resmi, seperti Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2021. Triangulasi metode melibatkan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi pustaka untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif. Selain itu, triangulasi teori dilakukan dengan mengacu pada teori pembangunan berkelanjutan oleh Jeffrey Sachs (2015) dan Tourism Area Life Cycle (TALC) oleh Richard Butler (1980). Validasi data ini bertujuan untuk mengurangi bias, meningkatkan keakuratan temuan, dan memastikan bahwa hasil penelitian mencerminkan kondisi aktual pengelolaan kawasan Belitong *UGGp*.

1.9.7 Etika Penelitian

Peneliti akan menggunakan etika penelitian menurut (Loiselle dkk, 2004 dalam Palestin, 2007) :

1. Menghormati harkat dan martabat manusia

Peneliti mempertimbangkan mengenai hak serta subjek untuk menerima informasi tentang proses penelitian, serta kebebasan memilih dan berpartisipasi pada kegiatan penelitian. Bagian dari kegiatan yang berkaitan dengan 44 prinsip penghormatan terhadap martabat manusia adalah penyusunan informed consent peneliti.

2. Menghormati privasi dan kerahasiaan subjek penelitian

Penelitian ini terdapat sebuah proses pengungkapan informasi pribadi, termasuk data pribadi, agar peneliti menghormati dan memperhatikan hak dasar dari individu.

3. Keadilan dan inklusi

Penelitian dilakukan dengan jujur, teliti, profesional dan manusiawi, serta memperhatikan ketelitian, kedekatan, perasaan psikologis dan religius subjek. Inti dari kebijakan penelitian adalah pembagian keuntungan dan beban secara adil, atau sesuai dengan kebutuhan sosial, kemampuan, kontribusi dan pilihan bebas. Para peneliti berpikir tentang kesetaraan hak gender dan subyek untuk mendapatkan perlakuan yang sama sebelum, selama dan setelah berpartisipasi dalam penelitian.

4. Pertimbangan keuntungan dan kerugian

Dalam penelitian ini, peneliti mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian yang mencakup persetujuan partisipan, anonimitas, kerahasiaan, dan transparansi. Sebelum wawancara dilakukan, peneliti meminta informed consent dari semua responden, memastikan bahwa mereka memahami tujuan penelitian, hak mereka untuk menolak atau menghentikan partisipasi, serta perlindungan terhadap privasi dan kerahasiaan informasi yang diberikan. Data yang diperoleh akan digunakan hanya untuk kepentingan akademik dan disajikan secara anonim untuk melindungi identitas narasumber. Peneliti juga berkomitmen untuk bersikap objektif dalam menganalisis data dan memastikan bahwa hasil penelitian tidak dimanipulasi untuk kepentingan pihak tertentu. Selain itu,

dalam observasi di lapangan, peneliti menjaga etika interaksi dengan masyarakat lokal, menghormati nilai-nilai budaya, dan berupaya meminimalkan gangguan terhadap kegiatan sehari-hari masyarakat maupun ekosistem di kawasan geopark. Dengan mematuhi etika penelitian, diharapkan penelitian ini tidak hanya menghasilkan kontribusi ilmiah, tetapi juga menjaga kepercayaan dan keberlanjutan hubungan dengan masyarakat lokal serta pemangku kepentingan lainnya.